

Jurnal **MANAJEMEN** **USAHAWAN INDONESIA**

Vol. 41 No. 3 | Mei - Juni 2012 | Harga Rp. 20.000,- | ISSN: 0302-9859



- ☑ **Identifikasi Berbagai Faktor Pemicu Orientasi Kewirausahaan (Studi Pada Para Pengusaha di Empat Kota di Jawa Timur)**

Agus Prianto

- ☑ **Analisis Pengaruh *Service Quality*, *Perceived Value*, *Satisfaction*, dan *Involvement* terhadap *Behavioral Intentions* Penumpang. Studi Kasus: Transjakarta Busway**

Reni Wahyuni & Sumiyarto

- ☑ **Studi Komperatif Kandungan Informasi *Economic Value Added (EVA)*, *Operating Profit (OP)* dan *Net Income (NI)* Terhadap *Market Value Added (MVA)***

Yusbardini

- ☑ ***Business Climate Survey 2010*: Mengukur Peringkat Daya Saing Daerah Kalimantan Barat**

Memet Agustiar

- ☑ **Peran Pengembangan Pemasaran Stratejik dalam Bisnis dan Korporasi**

Sofjan Assauri

Jurnal **MANAJEMEN** **USAHAWAN INDONESIA**

Adalah media dwibulanan yang bertujuan memajukan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan keterampilan manajemen, guna meningkatkan daya dan hasil perusahaan/organisasi di Indonesia. Artikel yang dimuat mengutamakan penerapan dan

adaptasi ilmu manajemen dalam masyarakat. Media ini ditujukan kepada para usahawan swasta maupun pemerintah, manajer, mahasiswa dan pihak-pihak lain yang menaruh minat atas pengetahuan manajemen. Artikel yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi. Setiap tulisan yang dimuat menjadi hak media ini dan setiap tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai perangko secukupnya. Sertakan alamat lengkap; email, no. telpon, no. Rekening Bank pada tulisan yang dikirimkan ke Usahawan

Pelindung: Prof. Firmanzah, PhD (Dekan FEUI)

Pemimpin Umum: Dr. Toto Pranoto, SE, MM

Ketua Dewan Editor: Prof. Dr. Sofjan Assauri

Anggota Dewan Editor:

- Albert Widjaja, PhD (Universitas Indonesia)
- Dr. Buddi Wibowo (Universitas Indonesia)
- Dr. Ir. Dermawan Wibisono, M.Eng (Institut Teknologi Bandung)
- Dr. Dwi Martani (Universitas Indonesia)
- Prof. Dr. FX Sugiyanto (Universitas Diponegoro)
- Prof. Dr. Ir Hariadi Kartodihardjo, MS (Institut Pertanian Bogor)
- Dr. Ir. Ign. Heruwasto (Universitas Indonesia)
- R. Derina, PhD (University of Adelaide, Australia)
- Dr. Ir. Ruslan Prijadi (Universitas Indonesia)
- Dr. Willem Makaliwe (Universitas Indonesia)

Executive Editor: Ferdy S. Nggao, Msi

Pemimpin Usaha : Beniko Kusumagiri

Marketing & Distribution: Jaka Sanwani

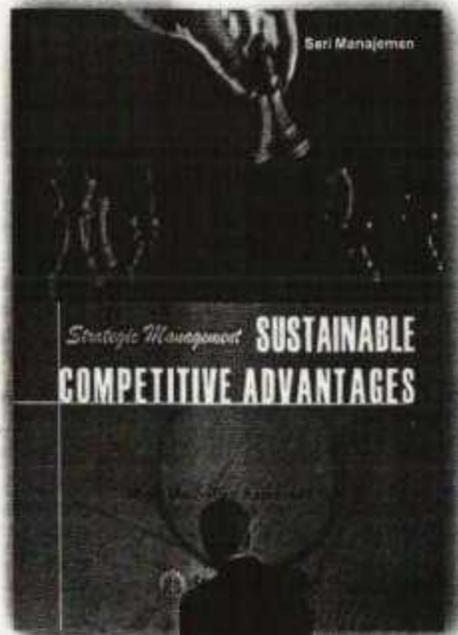
Operation : Joko P

ALAMAT REDAKSI: Lembaga Management FEUI, Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta, Telepon: (062)(21) 31934142, 3907410, Faksimil: (062)(21) 31931610, E mail: usahawan_lmfeui@yahoo.com, Website: www.lmfeui.com, Bank BNI Cab. Kramat, No. Rek.0010539802 a.n Lembaga Management FEUI, No. 01604/SK/DTJEN, PPG/STT/1990, SIC: Kep. 096/p.c/1971, ISSN: 0302-9859

DAFTAR ISI

- Identifikasi Berbagai Faktor Pemicu Orientasi Kewirausahaan (Studi Pada Para Pengusaha di Empat Kota di Jawa Timur)**
Agus Prianto 243
- Analisis Pengaruh *Service Quality*, *Perceived Value*, *Satisfaction*, dan *Involvement* terhadap *Behavioral Intentions* Penumpang. Studi Kasus: Transjakarta Busway**
Reni Wahyuni & Sumiyarto 271
- Studi Komperatif Kandungan Informasi *Economic Value Added (EVA)*, *Operating Profit (OP)* dan *Net Income (NI)* Terhadap *Market Value Added (MVA)***
Yusbardini 298
- Business Climate Survey 2010: Mengukur Peringkat Daya Saing Daerah Kalimantan Barat**
Memet Agustiar 316
- Peran Pengembangan Pemasaran Stratejik Dalam Bisnis dan Korporasi**
Sofjan Assauri 336

Telah Terbit



Penerbit

Lembaga Management

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Jl. Salemba Raya 4 Jakarta
Telp. (021) 619 34142; (021) 390 7410
Fax: (021) 815 1684

Identifikasi Berbagai Faktor Pemicu Orientasi Kewirausahaan (Studi Pada Para Pengusaha di Empat Kota di Jawa Timur)

Agus Prianto

ABSTRACT

Until right now, Indonesia still faces very serious labor problems. Availability of job is not comparable with the development of the workforce. As a result, open unemployment in Indonesia is still very high. High unemployment in a country reflects the low number of entrepreneurs. In this regard it is necessary to attempt the development of entrepreneurship among citizens. In order to strengthen the entrepreneurship movement in society, we can dig up information from the entrepreneurs related to any factors that enable them to develop entrepreneurial orientation. This issue is to be assessed in this study. The results of this study are expected to be used as a foundation in the development of entrepreneurial culture in the community, particularly through education. This research was conducted on the entrepreneurs in four cities in East Java: Surabaya, Malang, Lamongan, and Jombang, by the number of respondents as much as 182 entrepreneurs. Data from respondents with regard to many factors that encourage the entrepreneurial orientation further assessed by univariate analysis. The results of data analysis found that family support and community and entrepreneurship education are the two main factors that influence the growth of an entrepreneurial orientation. The study also found that the level of formal education the respondents have a significant impact on the growth of an entrepreneurial orientation. In contrast to previous research studies, this research proves that women's entrepreneurial orientation is stronger than men. Based on the conclusions of this study, it is suggested that entrepreneurship education can be applied extensively in various types and levels of education, whether formal, non formal and informal education both at primary, secondary, and higher education.

KEYWORDS: Entrepreneurship, entrepreneurial orientation, entrepreneurship education, government policy

ABSTRAK

Sampai saat ini, Indonesia masih menghadapi masalah tenaga kerja yang sangat serius. Ketersediaan pekerjaan tidak sebanding dengan perkembangan angkatan kerja. Akibatnya, pengangguran terbuka di Indonesia masih sangat tinggi. Pengangguran yang tinggi di suatu negara mencerminkan rendahnya jumlah pengusaha. Dalam hal ini perlu untuk mencoba pengembangan kewirausahaan di kalangan warga negara. Dalam rangka memperkuat gerakan kewirausahaan di masyarakat, kita dapat menggali informasi dari pengusaha terkait dengan faktor-faktor yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan orientasi kewirausahaan. Masalah ini akan dilihat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan budaya kewirausahaan di masyarakat, terutama melalui pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada pengusaha di empat kota di Jawa Timur: Surabaya, Malang, Lamongan, dan Jombang, dengan jumlah responden sebanyak 182 pengusaha. Data dari responden mengenai faktor yang mendorong orientasi kewirausahaan lebih lanjut dinilai dengan analisis univariat. Hasil analisis data ditemukan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat dan pendidikan kewirausahaan adalah dua faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan orientasi kewirausahaan. Studi ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan formal responden memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan orientasi kewirausahaan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan perempuan lebih kuat daripada pria. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan secara luas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan, baik formal, pendidikan non formal dan informal, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

KATA KUNCI: *Kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, kebijakan pemerintah*

Agus Prianto

Staf pengajar Pendidikan Ekonomi pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Jombang; menyelesaikan pendidikan S2 dalam bidang pendidikan luar sekolah pada Universitas Negeri Malang, dan pendidikan S3 bidang pendidikan ekonomi pada Universitas Negeri Malang. Alamat kontak: STKIP PGRI Jombang, Jalan Pattimura III/20, Jombang, Indonesia 61418, Tlp: 0321-86319, fax: 0321-872365, email: pimpinan1@yahoo.co.id

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi masalah ketenagakerjaan yang sangat serius sampai saat ini. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan perkembangan jumlah tenaga kerja. Akibatnya, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia masih sangat tinggi. Tingginya angka pengangguran secara langsung berdampak pada persoalan sosial, ekonomi, dan politik. Pengangguran yang tinggi menyebabkan beban sosial yang harus ditanggung masyarakat menjadi kian berat, seperti maraknya tindak kejahatan yang dilakukan para penganggur.

Berdasarkan data dari BPS, melalui survey angkatan kerja nasional pada Agustus 2011 yang diolah oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (Pusdatinaker), angka pengangguran terbuka mencapai 7.700.086 orang. Komposisi jumlah pengangguran dilihat dari latar belakang pendidikan dan lokasi penduduk tampak pada Tabel 1.

Berdasarkan data yang disampaikan Pusdatinaker (2011), jumlah angkatan kerja tercatat 117.370.485 orang, sedangkan yang bekerja tercatat 109.670.399 orang. Jumlah penduduk yang sedang menempuh pendidikan (sekolah/kuliah) tercatat sebanyak 13.104.294 orang. Jumlah penduduk yang menempuh pendidikan adalah mereka yang rata-rata berusia 20 tahun, dan berpotensi akan menambah jumlah pengangguran terbuka apabila tidak terserap oleh lapangan kerja. Dengan asumsi optimis angka pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata 6%/tahun, jumlah tenaga kerja yang bisa terserap diperkirakan berkisar 1,6 juta orang. Artinya, angka pengangguran di Indonesia jelas tidak bisa dikurangi hanya dengan mengandalkan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh pengeluaran pembangunan oleh pemerintah. Dalam kaitan inilah diperlukan adanya upaya pengembangan kewirausahaan di kalangan warga masyarakat. Di dalam lembaga pendidikan formal, kewirausahaan perlu untuk dijadikan ajaran utama, terutama untuk menekantingginya angka pengangguran terdidik.

Tabel 1
Pengangguran Terbuka Nasional Menurut Pendidikan dan Lokasi Per Agustus 2011

Nomor	Pendidikan	Daerah		Jumlah
		Perkotaan	Pedesaan	
1	≤ SD	970.078	1.027.277	1.997.355
2	SMTP	1.064.536	826.219	1.890.755
3	SMTA Umum	1.355.019	688.074	2.043.093
4	SMTA Kejuruan	805.610	226.243	1.031.853
5	Diploma I/II/III/Akademi	189.677	55.010	244.687
6	Universitas	341.291	151.052	492.343
	Jumlah	4.726.211	2.973.875	7.700.086

Sumber: Pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id (diakses 21 Maret 2012)

Tingginya angka pengangguran pada suatu negara mencerminkan rendahnya jumlah pengusaha pada negara tersebut. Padahal di tangan para pengusaha inilah berbagai sumber daya yang ada akan dapat dikembangkan (Audretsch dan Keilbach, 2005). Solt (2007), yang mengutip pendapat Schumpeter, menyatakan bahwa keberadaan para pengusaha merupakan aktor penting yang akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Bila pertumbuhan ekonomi merupakan faktor anteseden yang mendorong terciptanya lapangan kerja, maka upaya untuk mengurangi pengangguran mestinya harus dilakukan dengan memperkuat gerakan kewirausahaan. Berbagai kajian yang dilakukan oleh Lee dan Anderson (2007), Sebora dan Li (2006), dan Solt (2007) telah membuktikan bahwa pesatnya perkembangan perekonomian China didukung oleh keberadaan pengusaha.

Pengembangan kewirausahaan ini juga dapat dilihat sebagai upaya pemenuhan hak ekonomi dan sosial masyarakat. Pada tahun 2005, Indonesia sesungguhnya telah meratifikasi konvensi hak sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan kata lain, negara berkewajiban untuk menghormati (*to respect*), melindungi (*to protect*), dan memenuhi (*to fulfill*) hak ekonomi warga negaranya. Sebagai upaya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak ekonomi warga negaranya, negara harus menyediakan infrastruktur yang memungkinkan semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan aktivitas ekonomi guna memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal ini negara dituntut mengambil peran untuk mendorong para warganya agar lebih produktif dan mampu memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri. Untuk

maksud itu, negara dapat menyediakan program pengembangan kewirausahaan bagi para warganya. Dengan segala otoritasnya, negara dapat menjadikan program pengembangan kewirausahaan sebagai sebuah gerakan nasional yang harus diikuti oleh semua warganya. Negara bahkan dapat mewajibkan semua lembaga pendidikan di berbagai jenjang untuk menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai mata ajaran yang harus diikuti oleh semua siswa/mahasiswa. Program Keluarga Berencana (KB) pada era Orde Baru dan program konversi penggunaan minyak tanah ke gas merupakan contoh program gerakan nasional yang dilakukan pemerintah. Hal yang sama mestinya dapat terjadi pada program gerakan kewirausahaan nasional dalam upaya untuk memenuhi hak ekonomi dan sosial para warganya.

Kebijakan pemerintah terhadap pengembangan kewirausahaan merupakan upaya strategis untuk memperkuat perekonomian masyarakat China dan India merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan perekonomian masyarakatnya melalui pengembangan kewirausahaan (Goel, *et.al*, 2007). Hingga saat ini, China dan India merupakan dua negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dan didukung oleh berkembangnya kegiatan berwirausaha yang dijalankan oleh para warganya. Sebagaimana kita ketahui bersama, kini kedua negara tersebut telah menjelma menjadi kekuatan ekonomi dunia, dan secara perlahan-lahan telah menggeser kekuatan ekonomi Jepang dan Amerika. Informasi ini memperlihatkan betapa strategisnya kegiatan pengembangan kewirausahaan sebagai sarana untuk memperkuat kegiatan ekonomi masyarakat.

1.2. Permasalahan

Keberadaan para pengusaha yang tangguh diyakini sangat menentukan kualitas pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada tahun 2011, peringkat kualitas perekonomian Indonesia berada pada posisi 44. Peringkat Indonesia berada di bawah negara tetangga. Sebagai gambaran, peringkat kualitas perekonomian Malaysia berada pada peringkat 17, Phillipina peringkat 43, Thailand peringkat 13, Vietnam peringkat 40, dan Singapura peringkat 1. Di Asia Tenggara kualitas perekonomian Indonesia hanya unggul dari Kamboja yang berada pada peringkat 61 (<http://www.prosperity.com/rankings.aspx>, diakses 12 Maret 2012). Rendahnya kualitas perekonomian Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga ternyata mencerminkan rendahnya jumlah pengusaha.

Saat ini jumlah pengusaha di Indonesia dinilai masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk. Idealnya, minimal 2% dari jumlah penduduk di Indonesia adalah para pengusaha. Dengan asumsi jumlah penduduk pada saat ini sebanyak 247 juta, maka seharusnya minimal ada sebanyak 4,94 juta penduduk yang menjadi pengusaha. Kenyataannya pada saat ini jumlah pengusaha baru sebesar 0,24% dari jumlah penduduk (Meles, 2012). Sedangkan menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah jumlah pengusaha Indonesia per Januari 2012 mencapai 1,56%. Angka ini masih jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan jumlah pengusaha di negara lain yang perekonomiannya jauh lebih kuat. Sebagai perbandingan, jumlah pengusaha di Amerika mencapai 11%, Jepang dan China mencapai 10%, Singapura mencapai 7%; sedangkan Malaysia mencapai 5% dari total penduduk

(<http://www.bisnis.com>, diakses 22 Maret 2012).

Berdasarkan data *The 2011 Legatum Prosperity Index*, dari 110 negara di dunia, kewirausahaan dan kesempatan berusaha di Indonesia berada pada peringkat 80. Peringkat kewirausahaan dan kesempatan berusaha di Indonesia ini ada di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya. Sebagai perbandingan, Vietnam berada pada peringkat 78, Phillipina peringkat 70, Thailand peringkat 53, Malaysia peringkat 36, dan Singapura peringkat 14 (<http://www.prosperity.com/rankings.aspx>, diakses 10 Maret 2012). Data ini menunjukkan dengan jelas bahwa kewirausahaan belum menjadi sebuah orientasi hidup dari warga masyarakat. Rendahnya peringkat kewirausahaan dan kesempatan berusaha ini secara langsung berdampak pada kualitas perekonomian Indonesia.

Pemerintah bersama-sama dengan masyarakat, terutama dengan kalangan pendidikan tinggi, harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan kegiatan kewirausahaan dapat berkembang dengan baik. Pemerintah diharapkan memiliki kebijakan yang mendukung berkembangnya kegiatan kewirausahaan di masyarakat. Di lingkungan pendidikan tinggi, program pengembangan kewirausahaan dapat dijadikan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Program mahasiswa wirausaha (PMW), yang hingga saat ini sudah diluncurkan oleh Ditjen DIKTI Kemendikbud perlu lebih diperkuat keberadaannya. Lingkungan sosial, termasuk lingkungan keluarga juga berperan penting untuk tumbuh suburnya perilaku kewirausahaan. Selama ini lingkungan sosial masyarakat kita sering "dituduh" kurang mendukung berkembangnya kegiatan

kewirausahaan. Hingga saat ini ada anggapan bahwa kebanyakan warga masyarakat lebih berorientasi menjadi pegawai, terutama pegawai negeri; daripada menjadi pengusaha. Orientasi menjadi pegawai inilah yang masih banyak menjangkiti kaum terdidik. Para lulusan pendidikan tinggi lebih banyak menunggu menjadi pegawai daripada menjadi pengusaha, meskipun anggapan ini masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Dalam rangka untuk memperkuat gerakan kewirausahaan di masyarakat, kita dapat menggali informasi dari para pengusaha berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang membuat mereka mampu mengembangkan orientasi kewirausahaannya. Permasalahan inilah yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pijakan dalam pengembangan budaya kewirausahaan di masyarakat, terutama melalui dunia pendidikan.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang membuat para pengusaha mampu mengembangkan orientasi kewirausahaannya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- Apakah dukungan dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kegiatan kewirausahaan merupakan faktor yang mendukung tumbuhnya spirit kewirausahaan.
- Apakah lingkungan keluarga dan masyarakat yang dinilai mendukung kewirausahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuhnya spirit kewirausahaan.

- Apakah pendidikan kewirausahaan yang diterima individu merupakan faktor yang mendukung tumbuhnya spirit kewirausahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kewirausahaan dan Pertumbuhan Ekonomi

Tesfom (2006) dan Solt (2007) menyatakan bahwa kegiatan wirausaha berkaitan erat dengan pengembangan kreativitas dan inovasi, dan di tangan pengusaha itulah kuantitas dan kualitas pertumbuhan ekonomi akan dapat ditingkatkan. Peningkatan kualitas perekonomian suatu negara perlu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang berkualitas pula. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas selalu didukung oleh keberadaan sektor riil yang kuat, yang ditandai dengan tumbuh subur nya kegiatan usaha yang dijalankan oleh warga masyarakat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas harus didukung oleh keberadaan pengusaha yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Wennekers dan Thurik (1999) mengaitkan antara kegiatan kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini menemukan bahwa aktivitas kewirausahaan pada berbagai jenjang usaha berdampak pada kualitas pertumbuhan ekonomi. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Davidson (1995) yang menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan kegiatan produktif yang mendorong kegiatan perekonomian. Kegiatan kewirausahaan dinilai tidak hanya menciptakan kegiatan ekonomi baru, tetapi juga menumbuhkan kegiatan inovasi baru (Hayton, *et al.*, 2002; Holcombe, 2003).

Dengan kemampuannya berinovasi, pengusaha dianggap mampu menciptakan berbagai peluang usaha baru, dan hal ini jelas akan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan lapangan kerja baru (Scarborough, *et al.*, 2010; Audretsch dan Thurik, 2000). Kualitas pertumbuhan ekonomi akan sangat ditentukan oleh keberadaan para pengusaha melalui pengembangan inovasi, menciptakan, dan meningkatkan kemampuan bersaing. Negara dengan aktivitas kewirausahaan yang tinggi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, seringkali kewirausahaan dianggap sebagai salah satu dari empat faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan merupakan sumber daya yang diperlukan oleh semua negara di dunia, terutama negara yang sedang berkembang, agar dapat bersaing dalam pasar global (Kanungo, 1998).

Berbagai kajian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas ini jelas menunjukkan betapa pentingnya program pengembangan kewirausahaan untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Gerakan pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan. Pada beberapa negara maju, pendidikan kewirausahaan memegang peranan penting untuk ikut menumbuhkan semangat berusaha bagi para warga terdidik. Pengembangan kewirausahaan juga memerlukan dukungan lingkungan sosial. Pada lingkungan sosial yang memposisikan pengusaha sebagai profesi yang terhormat dinilai mampu memicu generasi baru untuk mempersiapkan diri sebagai pengusaha.

2.2. Kewirausahaan, Dukungan dan Kebijakan Pemerintah

Kajian penelitian terdahulu membuktikan bahwa berkembangnya kegiatan kewirausahaan pada suatu negara juga berkaitan erat dengan kualitas penyelenggaraan pemerintahan pada negara tersebut. Semakin berkualitas tata penyelenggaraan pemerintahan akan berdampak pada terciptanya efisiensi kegiatan layanan masyarakat, dan selanjutnya akan berimbas pada berkembangnya kegiatan kewirausahaan. Kini pemerintah dengan segenap aparat birokrasinya ditantang untuk mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kegiatan berwirausaha di masyarakat. Hingga saat ini, peringkat kualitas tata penyelenggaraan pemerintahan Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara di kawasan Asia Tenggara. Indonesia berada pada peringkat 78, jauh di bawah Phillipina (59), Vietnam (58), Thailand (57), Malaysia (35), dan Singapura (13) (<http://www.prosperity.com/rankings.aspx>, diakses 10 Maret 2012). Kajian yang dilakukan oleh Prianto (2006) telah mengungkapkan bahwa tata penyelenggaraan pemerintahan yang berkualitas memberikan dampak yang positif bagi berkembangnya kegiatan usaha di masyarakat.

Untuk memperkuat gerakan kewirausahaan di masyarakat, pemerintah diharapkan mampu memberikan dukungan dan memiliki kebijakan yang dinilai positif oleh para pelaku usaha. Tata penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan efisien, yang ditunjukkan oleh aktifitas layanan publik yang prima, merupakan salah satu bentuk dukungan nyata bagi berkembangnya kegiatan kewirausahaan. Berbagai kebijakan pemerintah yang

memberikan kemudahan berurusan jaminan dalam bidang permodalan diyakini akan memperkuat gerakan kewirausahaan. Kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Goel, *et.al* (2007) secara jelas memaparkan bahwa berkembangnya kegiatan kewirausahaan pada beberapa wilayah di India dan China sangat dipengaruhi oleh kualitas tata penyelenggaraan pemerintah pada dua negara tersebut. Kajian yang oleh Kreft dan Sobel (2005) juga membuktikan bahwa dukungan kebijakan pemerintah yang mampu menciptakan iklim kebebasan ekonomi, yang dimanifestasikan oleh sistem perpajakan yang rendah, regulasi yang tidak berbelit-belit, dan perlindungan hak cipta berdampak signifikan bagi tumbuhnya kegiatan kewirausahaan. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Simatupang (2009) menemukan bahwa kebijakan pemerintah yang terlalu protektif menyebabkan kegiatan kewirausahaan di sektor perkebunan menjadi kurang berkembang. Berbagai kajian sebagaimana telah dipaparkan semuanya membuktikan bahwa dukungan dan kebijakan pemerintah berdampak positif bagi tumbuhnya kegiatan kewirausahaan di masyarakat.

2.3. Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial

Pandangan hidup atau nilai-nilai yang dianut oleh individu juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan kewirausahaan. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianut individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri individu. Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianut oleh individu (Goel, *et.al*, 2007; Ajzen, 1991; Krueger, 1993).

Hal ini berarti apakah budaya kewirausahaan akan dapat dikembangkan dengan baik oleh individu, hal itu sangat dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat di mana individu itu berada. Pada sebuah masyarakat yang menganut pandangan bahwa berwirusaha merupakan pilihan hidup yang mulia, maka hal ini akan mengilhami generasi berikutnya untuk menganut sikap hidup yang serupa.

Selain lingkungan sosial, lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang ikut menentukan nilai-nilai dan pandangan hidup individu. Keluarga merupakan lembaga sosial utama dan pertama yang akan membentuk nilai-nilai yang dianut oleh individu. Kebiasaan-kebiasaan dan berbagai aktivitas baik di bidang sosial maupun ekonomi, termasuk aktivitas usaha yang berkembang dalam keluarga akan segera dipersepsikan oleh individu-individu yang ada dalam keluarga tersebut. Keinginan individu untuk berwirusaha akan muncul melalui sebuah proses interaksi yang intensif melalui aktivitas usaha yang berkembang dalam keluarga. Secara tidak sadar, aktivitas usaha yang berkembang di dalam keluarga akan membiasakan individu dalam keluarga tersebut untuk berwirusaha (Matthews dan Moser, 1995).

Pada masa lalu, budaya kewirausahaan dianggap akan bisa muncul secara alami (Blenker, *et.al*, 2006). Mereka tumbuh menjadi pengusaha lebih didorong oleh lingkungan, dan mereka akan berwirusaha sesuai dengan latar lingkungannya itu. Mereka akan berusaha dalam bidang yang relevan dengan tuntutan lingkungan di mana mereka berada. Minimal, mereka akan berusaha pada bidang yang telah dikembangkan oleh para orang tua mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Xavier, *et.al*

(2010) yang mengutip teori "Role Model" yang dikembangkan oleh Pfeffer (1982). Teori ini antara lain menjelaskan bahwa kecenderungan individu untuk berwirusaha sangat dipengaruhi oleh dimensi kultural. Berbagai pengalaman generasi terdahulu dalam berwirusaha, termasuk pengalaman di dalam keluarga dan teman sebaya, juga sangat mempengaruhi kecenderungan generasi berikutnya dalam berwirusaha. Dengan kata lain, kualitas lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya kegiatan kewirausahaan.

Penguatan kewirausahaan juga dapat dilakukan melalui pengembangan budaya kewirausahaan. Gerakan kewirausahaan harus disosialisasikan secara intensif kepada masyarakat dengan melibatkan struktur sosial yang ada di masyarakat. Indonesia memiliki pengalaman yang baik dalam penanaman kebiasaan-kebiasaan baru. Pada masa lalu, kita pernah berhasil memperkenalkan program keluarga berencana sebagai sebuah budaya hidup baru yang diterima secara luar oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di desa maupun di pelosok desa. Keberhasilan penanaman budaya baru ini antara lain dilakukan pemerintah dengan melibatkan berbagai tokoh masyarakat, baik formal maupun non-formal. Keterlibatan berbagai struktur sosial di masyarakat dalam penanaman budaya kewirausahaan merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan kewirausahaan. Berbagai kebiasaan dan aktivitas yang dijalankan warga masyarakat akan mempengaruhi pilihan aktivitas warga masyarakat lainnya. Artinya, apabila di dalam masyarakat kegiatan berwirusaha menjadi pusat aktivitas warga, maka hal ini berpotensi

mendorong warga lainnya untuk beraktivitas serupa (Davidson, 1995; Goel, *et.al*, 2007).

Penguatan budaya kewirausahaan di masyarakat dapat dilakukan dengan jalan menekankan pentingnya berwirusaha. Sosialisasi tentang kewirausahaan harus dilakukan secara masif, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal. Kajian terdahulu membuktikan bahwa sosialisasi kewirausahaan yang dilakukan secara intensif berdampak pada tumbuhnya sikap positif dari para individu terhadap kegiatan kewirausahaan (Jackson dan Rodkey, 1994). Kajian yang dilakukan oleh Matthews dan Moser (1995) membuktikan bahwa aktivitas wirusaha yang dilakukan orang tua dijadikan model generasi berikutnya untuk berwirusaha. Kegiatan wirusaha yang dijalankan keluarga dan orang tua merupakan sosialisasi kewirausahaan paling awal terhadap generasi berikutnya. Sosialisasi kewirausahaan yang terjadi di rumah selanjutnya akan memengaruhi generasi berikutnya dalam memilih karir sebagai pengusaha.

2.4. Kewirausahaan dan Pendidikan

Pengembangan kewirausahaan mestinya juga dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan. Beberapa peneliti terdahulu telah mengklaim tentang peran penting pendidikan bagi upaya pengembangan spirit kewirausahaan di kalangan warga terdidik. Pendidikan dianggap sebagai sarana yang strategis untuk menumbuhkan budaya kewirausahaan (Miettinen, 2008; Murugesan, 2010). Seiring dengan kian banyaknya kelompok usia muda yang mampu mengakses pendidikan tinggi, maka diharapkan dunia pendidikan harus ikut bertanggung jawab dalam pengembangan

kewirausahaan di kalangan anak muda. Miettinen (2008) yang mengutip *The Green Paper-Entrepreneurship in Europe* (2003) mengemukakan pertanyaan kritis, seberapa jauh pendidikan dapat membantu kaum terpelajar untuk mengembangkan kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha. Secara lebih rinci, ada beberapa pertanyaan yang terkait: Apakah pelatihan kewirausahaan sudah menjadi bagian utama dari kurikulum di sekolah, bagaimana kelas-kelas di sekolah dapat menghasilkan pengusaha yang tangguh? Apakah para siswa benar-benar sudah berkesempatan menjalankan kegiatan magang bersama dengan pengusaha yang berpengalaman? Apakah pelatihan kewirausahaan sudah dilaksanakan secara intensif dan masih di semua universitas? Apakah pengembangan program penelitian yang dijalankan universitas sudah diarahkan untuk kegiatan pengembangan kewirausahaan?

Sebagai jawaban atas pertanyaan kritis tersebut, Miettinen (2008) menyatakan bahwa pengembangan pola pikir tidak akan efektif apabila hanya diajarkan lewat perkuliahan di kelas. Ia akan lebih efektif apabila disimulasikan secara efektif. Artinya, mahasiswa dituntut tidak hanya belajar teori tentang kewirausahaan, tetapi lebih dari itu mahasiswa harus belajar berwirausaha dalam arti yang sesungguhnya. Saat ini, sangat sedikit anak-anak muda yang memiliki pilihan yang jelas untuk sejak awal menjadi pengusaha. Untuk itu, diperlukan pengenalan tentang kewirausahaan sejak usia dini. Kegiatan pendidikan diharapkan lebih banyak diisi dengan kegiatan pembelajaran yang diwarnai oleh semangat kewirausahaan. Melalui proses pendidikan seperti ini diharapkan akan lebih banyak generasi muda yang bisa menjadi pengusaha.

Menurut Gibb (2002), pendidikan kewirausahaan akan sangat efektif bila tidak hanya dilakukan secara formal yang hanya menekankan pada kegiatan perkuliahan tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan perkuliahan tatap muka dinilai tidak cukup mampu untuk memperkuat kewirausahaan di kalangan kaum terdidik. Untuk itu, kaum terdidik harus mendapatkan kesempatan untuk langsung terlibat dengan kegiatan usaha.

Di kalangan pendidikan tinggi (PT), program pengembangan kewirausahaan dinilai dapat membantu PT dalam mewujudkan misi utamanya, yaitu dalam bidang penelitian dan pengajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (a) Mendorong perusahaan untuk ikut menyediakan dukungan dana untuk kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh PT. Keterlibatan perusahaan ini penting dilakukan karena hasil kajian yang dilakukan PT pada akhirnya juga akan dimanfaatkan oleh perusahaan; (b) Memfasilitasi kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk mahasiswa. Perusahaan juga dapat terlibat pada kegiatan ini, karena ketersediaan tenaga yang terlatih juga akan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Keterlibatan PT dalam aktivitas wirausaha akan membantu PT dalam mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana memulai kegiatan usaha. Hal ini akan sangat berguna untuk mendidik mahasiswa dalam memasuki dunia usaha. Kewirausahaan pun diharapkan akan dijadikan pilihan aktivitas utama kaum terpelajar setelah mereka lulus studi (Miettinen, 2008).

Keterlibatan PT dalam pengembangan kewirausahaan juga akan membantu para staf dosen untuk mengkomersialisasikan berbagai teknologi baru yang dihasilkannya. Dengan demikian berbagai temuan baru dari PT tidak

hanya sekedar menjadi kertas kerja, tetapi bisa dijual ke masyarakat. Dengan demikian kegiatan-kegiatan perkuliahan, kajian, dan penelitian yang dikembangkan di PT juga dapat digunakan untuk melatih mahasiswa untuk memahami nilai praktis dari kegiatan penelitian (Etzkowitz, 2003).

Dari berbagai kajian terdahulu ditemukan bahwa pengembangan kewirausahaan melalui lembaga pendidikan mensyaratkan adanya kebiasaan berpikir non-linear, mengutamakan kebiasaan berpikir inovatif dan kreatif (Kirby, 2008). Perekonomian dunia pada abad ke-21 menurut Kirby (2008) akan lebih banyak digerakkan oleh kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*), yang ditopang oleh para lulusan dari pendidikan formal, terutama pendidikan tinggi. Kebiasaan untuk berpikir non-linear, kreatif, dan inovatif dinilai mampu mempercepat berkembangnya potensi kewirausahaan para siswa/mahasiswa (Miettinen, 2008; Kirby, 2008). Artinya, sejalan dengan upaya untuk memperkuat potensi kewirausahaan di kalangan siswa/mahasiswa, maka lembaga pendidikan formal dituntut untuk memberikan ruang yang besar bagi berkembangnya kemampuan berpikir non-linear, kreatif, dan inovatif.

Kirby (2008), yang mengutip pendapat O'Connor (2002) juga menjelaskan bahwa justru mereka yang menantang arus kebiasaan berpikir linear inilah yang sangat berpotensi menjadi pengusaha. Artinya, upaya penguatan potensi kewirausahaan di kalangan siswa/mahasiswa dapat dilakukan dengan membiasakan untuk berpikir terbuka (ke segala arah), melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, mengutamakan pola pikir kreatif dan inovatif. Lembaga pendidikan juga dituntut

untuk toleran dengan pendapat yang bertentangan dengan arus umum (*main-stream*). Selama ini pendapat yang demikian ini seringkali divonis sebagai hal yang salah, sehingga harus dihindari. Jelas sekali bahwa kebiasaan berpikir yang demikian ini akan menumpulkan kreativitas dan inovasi, dua atribut yang sangat besar perannya dalam pengembangan spirit kewirausahaan.

Pengembangan kewirausahaan, termasuk upaya untuk melahirkan pengusaha dari kalangan terdidik juga akan efektif dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan. Kajian penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berbisnis para lulusan perguruan tinggi (Izedonmi dan Okafor, 2010). Selanjutnya Izedonmi dan Okafor (2010) menyimpulkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan bagi tumbuhnya minat untuk memulai berwirausaha para lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, ketika angka pengangguran terdidik masih sangat tinggi, maka pendidikan kewirausahaan perlu dijadikan program pendidikan yang utama. Beberapa negara maju, seperti Perancis, Amerika Serikat, dan Jerman mengakui peran penting pendidikan kewirausahaan bagi pembentukan pengusaha baru.

Kajian yang dilakukan oleh Karl Eller Centre Berger Entrepreneurship Program University of Arizona sebagaimana dikutip oleh Izedonmi dan Okafor (2010) menghasilkan beberapa kesimpulan: (a) Pendidikan kewirausahaan mampu mendorong seseorang untuk memulai kegiatan usaha; (b) Pendidikan kewirausahaan mampu membuat lulusan perguruan tinggi lebih percaya untuk mampu menciptakan pekerjaan sendiri; (c) Pendidikan kewirausahaan

memungkinkan lulusan perguruan tinggi meningkatkan penghasilannya hingga 27% dan mampu menguasai aset hingga lebih dari 62%; (d) Pendidikan kewirausahaan membuat lulusan merasa puas karena mampu menciptakan pekerjaan sendiri. Berbagai dampak positif dari pendidikan kewirausahaan juga membuat kepercayaan masyarakat dan dunia usaha terhadap institusi pendidikan tinggi menjadi meningkat pula.

Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang memusatkan kajiannya pada upaya memberikan pemahaman siswa tentang kewirausahaan. Bidang kajian kewirausahaan dimaksudkan untuk memberikan keterampilan siswa yang meliputi latihan kepemimpinan, keterampilan bernegosiasi, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berinovasi, keterampilan mengidentifikasi peluang usaha, keterampilan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan usaha, keterampilan menggali modal usaha, keterampilan menghadapi tantangan dalam berusaha, kemampuan memupuk semangat kerja, kemampuan memunculkan ide baru, kemampuan menuangkan rencana dan menjalankan bisnis, kemampuan menganalisis kinerja usaha, keterampilan membangun jejaring atau relasi usaha, dan kemampuan menganalisis lingkungan usaha (Izedonmi dan Okafor, 2010).

Pendidikan kewirausahaan diharapkan akan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap profesi wirausaha. Apabila seseorang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, maka hal ini sangat berpotensi untuk bisa membentuk minat wirausaha. Minat wirausaha inilah yang selanjutnya berpotensi untuk menumbuhkan perilaku berwirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Ajzen (1991) yang menyatakan

bahwa minat adalah merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku spesifik, seperti perilaku berwirausaha.

Kajian lain dilakukan oleh Krueger, Reilly, dan Carsrud (2000) juga mengungkapkan bahwa minat berwirausaha merupakan faktor kunci yang mendorong tumbuhnya perilaku berwirausaha. Demikian halnya dengan kajian yang dilakukan oleh Izedonmi dan Okafor (2010) yang mengutip pendapat Thandi dan Sharma (2003) juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang menerima pendidikan kewirausahaan terbukti mampu menumbuhkan minat untuk berwirausaha. Kajian ini selanjutnya menjelaskan bahwa keputusan untuk berwirausaha sangat dipengaruhi oleh minat wirausaha. Dengan demikian ada keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha dengan keputusan untuk berwirausaha. Langkah awal yang harus ditempuh untuk melahirkan pengusaha baru dapat dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab berbagai permasalahan yang diajukan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Untuk menjamin data yang terkumpul menggambarkan apa yang sebenarnya dipersepsikan oleh responden, maka angket yang dikembangkan oleh peneliti terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan uji alpha Cronbach dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk

menjamin angket yang dikembangkan peneliti merupakan instrumen yang sah, sehingga dapat menghasilkan data yang tepat untuk dijadikan dasar analisis penelitian. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil uji statistik selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan persepsi responden berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi tumbuhnya orientasi kewirausahaan mereka.

3.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan terhadap para pengusaha di Jawa Timur. Mereka bekerja di bidang usaha jasa, pertokoan, restoran, *home industry*, dan perusahaan. Untuk kepentingan penelitian ini, para pengusaha yang dijadikan responden adalah mereka yang tinggal di Surabaya, Malang, Lamongan, dan Jombang. Pemilihan lokasi penelitian di empat kota ini didasarkan atas pertimbangan kategori kota besar dan kota kecil. Pemilihan lokasi pengusaha di kota besar dan kota kecil juga dimaksudkan untuk menelaah apakah ada kesamaan atau perbedaan faktor-faktor yang dipertimbangkan untuk beraktivitas sebagai pengusaha. Surabaya dan Malang adalah termasuk kategori kota besar, sedangkan Jombang dan

Lamongan dikategori kota kecil. Data kegiatan usaha dan alamat para pengusaha didapatkan dari daftar kantor kegiatan usaha di empat kota tersebut, yang dapat diakses melalui <http://telpon.info/location/kota>.

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *multi stage random sampling*. Berdasarkan data kegiatan usaha di 4 kota yang dapat diakses melalui *website* tersebut di atas, kemudian dikelompokkan menjadi 5 bidang usaha, yaitu: usaha jasa, pertokoan, restoran, *home industry*, dan usaha besar. Selanjutnya sampel penelitian dilakukan secara acak sesuai bidang usaha di masing-masing kota. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 275 orang sebagaimana tampak pada Tabel 2.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data tentang orientasi kewirausahaan, persepsi pengusaha tentang berbagai kebijakan dan dukungan pemerintah, persepsi pengusaha tentang dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan kewirausahaan, dan persepsi pengusaha tentang peran pendidikan kewirausahaan bagi tumbuhnya kegiatan wirausaha dilakukan dengan menyebarkan angket model Likert skala lima (Azwar, 2003).

Tabel 2
Sebaran Sampel Penelitian

Kota	Bidang Usaha					Jumlah
	Jasa	Pertokoan	Restoran	Home Industri	Usaha Besar	
Surabaya	20	20	20	20	20	100
Malang	15	15	15	15	15	75
Lamongan	10	10	10	10	10	50
Jombang	10	10	10	10	10	50
Jumlah	55	55	55	55	55	275

Hasil angket kemudian dikonversikan menjadi lima kategori, terendah berskor 1 dan tertinggi berskor 5.

3.4. Teknik Analisa Data

Untuk mendapatkan data-data tentang orientasi kewirausahaan, persepsi pengusaha tentang berbagai kebijakan dan dukungan pemerintah, persepsi pengusaha tentang dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan kewirausahaan, dan persepsi pengusaha tentang peran pendidikan kewirausahaan bagi tumbuhnya kegiatan wirausaha dilakukan dengan menyebarkan angket model Likert skala lima (Azwar, 2003). Hasil angket kemudian dikonversikan menjadi lima kategori, terendah berskor 1 dan tertinggi berskor 5.

Kategori orientasi kewirausahaan (skor terendah 1, tertinggi 5) meliputi: sangat tidak berorientasi, tidak berorientasi, kurang berorientasi, berorientasi, dan sangat berorientasi kewirausahaan. Kategori dukungan dan kebijakan pemerintah yang dipersepsikan responden (skor terendah 1, tertinggi 5) meliputi: sangat tidak mendukung, tidak mendukung, kurang mendukung,

mendukung, dan sangat mendukung. Kategori dukungan lingkungan dan keluarga yang dipersepsikan responden (skor terendah 1, tertinggi 5) meliputi: sangat tidak mendukung, tidak mendukung, kurang mendukung, mendukung, dan sangat mendukung. Kategori peran pendidikan kewirausahaan dilihat dari persepsi responden tentang intensitas pendidikan kewirausahaan yang diterima (skor terendah 1, tertinggi 5), yang meliputi: sangat tidak intensif, tidak intensif, kurang intensif, intensif, dan sangat intensif.

Tabel adalah data responden yang bersedia mengisi dan mengembalikan anget kepada peneliti. Analisis data yang mengaitkan antara variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dengan analisis univariat dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

3.5. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang disampaikan di atas, maka hipotesa dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Dukungan dan kebijakan pemerintah yang dipersepsikan positif oleh para pelaku usaha merupakan faktor yang mendukung tumbuhnya spirit kewirausahaan.

H₂: Lingkungan keluarga dan masyarakat yang dinilai mendukung kewirausahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuhnya spirit kewirausahaan.

H₃: Pendidikan kewirausahaan yang diterima individu merupakan faktor yang mendukung tumbuhnya spirit kewirausahaan.

Dalam penelitian ini, spirit kewirausahaan para pengusaha akan dilihat dari sikapnya yang diorientasikan pada kegiatan kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan dari para pengusaha dimanifestasikan oleh kemampuan berinovasi, keberanian mengambil resiko usaha, sikap proaktif, dan kemampuan melakukan pembaruan (Goel, *et.al*, 2007; Tesfom, 2006; Murugesan, 2010; Izedonmi dan Okafor, 2010; Kayne dan Altman, 2005). Orientasi kewirausahaan diasumsikan dipengaruhi oleh berbagai variabel yang meliputi: (a) persepsi pengusaha tentang berbagai kebijakan dan dukungan pemerintah, (b) persepsi pengusaha tentang dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan kewirausahaan, dan (c) intensitas pengusaha dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan bagi tumbuhnya kegiatan wirausaha.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden

Kesediaan responden untuk mengisi dan mengembalikan kepada peneliti tercatat cukup tinggi (65%). Tabel 4 menginformasikan latar belakang pendidikan dan jenis kelamin responden. Latar belakang pendidikan, lokasi usaha, dan jenis kelamin digunakan sebagai variabel kontrol orientasi kewirausahaan. Dilihat dari latar belakang jenis kelamin dan pendidikan, dari 182 responden 62,6% berjenis kelamin pria dan 37,4% berjenis kelamin wanita. Sebanyak 18,7% berpendidikan dasar, 47,2% berpendidikan menengah, dan 34,1% berpendidikan tinggi. Dilihat dari lokasi tempat usaha, sebanyak 30,8% berusaha di Surabaya, sebanyak 26,9% berusaha di Malang, sebanyak 18,1% berusaha di Lamongan, dan sebanyak 24,2% berusaha di Jombang.

4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan uji alpha Cronbach dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil perhitungan statistik menunjukkan koefisien alpha cronbach sebesar 0,762 dan

Tabel 3
Sebaran Responden Yang Mengembalikan Angket

Kota	Bidang Usaha					Jumlah
	Jasa	Pertokoan	Restoran	Home Industri	Usaha Besar	
Surabaya	8 (40%)	7 (35%)	12 (60%)	11 (55%)	18 (90%)	56 (56%)
Malang	9 (60%)	6 (35%)	12 (80%)	10 (67%)	13 (87%)	50 (65%)
Lamongan	3 (30%)	8 (80%)	8 (80%)	6 (60%)	7 (70%)	34 (66%)
Jombang	8 (80%)	10 (100%)	8 (80%)	8 (80%)	8 (80%)	42 (84%)
Jumlah	27 (49%)	28 (51%)	40 (73%)	36 (65%)	47 (85%)	182 (65%)

Tabel 4
Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

Kota	Jenis Kelamin		Jumlah	Pendidikan			Jumlah
	Pria	Wanita		Dasar	Menengah	Tinggi	
Surabaya	40	16	56	10	28	18	56
Malang	27	22	49	14	22	14	50
Lamongan	23	10	33	7	15	12	34
Jombang	24	20	44	3	21	20	42
Jumlah	114	68	182	34	86	62	182

dinyatakan bahwa angket yang digunakan sebagai dasar menggali data persepsi responden tentang dukungan dan kebijakan pemerintah, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, intensitas pendidikan kewirausahaan, dan orientasi kewirausahaan dinyatakan reliabel. Koefisien validitas angket tentang dukungan dan kebijakan pemerintah sebesar 0,711, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat sebesar 0,794, intensitas pendidikan kewirausahaan sebesar 0,799, dan orientasi kewirausahaan sebesar 0,811. Perhitungan statistik menyatakan bahwa semua angket dinyatakan valid.

4.3. Deskripsi Orientasi Kewirausahaan

Spirit kewirausahaan responden dilihat dari orientasi kewirausahaan secara keseluruhan berada pada skor rerata 4,155 dengan koefisien standar error sebesar 0,053. Hal ini berarti para responden termasuk dalam kategori berorientasi wirausaha. Secara terinci, koefisien orientasi wirausaha responden dilihat dari lokasi usaha, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan tampak pada Tabel 5.

Tabel 5
Skor Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Lokasi Usaha

Sumber Data		Skor Rerata	Standar Kesalahan	Keterangan
Latar Belakang Jenis Kelamin	Pria	4,012	0,069	Berorientasi
	Wanita	4,393	0,083	Cenderung sangat berorientasi
Latar Belakang Pendidikan	Dasar	3,911	0,106	Cenderung Berorientasi
	Menengah	3,946	0,080	Cenderung Berorientasi
	Tinggi	4,273	0,093	Cenderung sangat berorientasi
Lokasi Usaha	Surabaya	4,199	0,096	Cenderung sangat berorientasi
	Malang	3,962	0,076	Cenderung berorientasi
	Lamongan	4,098	0,118	Berorientasi
	Jombang	4,362	0,127	Cenderung sangat berorientasi

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui ternyata koefisien orientasi kewirausahaan paling tinggi ada pada pengusaha di Jombang, disusul pengusaha di Surabaya, Lamongan, dan Malang. Berdasarkan hasil analisis Anova, diketahui koefisien $F = 2,756$ dan $p = 0,044$ dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian ada perbedaan yang meyakinkan orientasi kewirausahaan para pengusaha di Jombang, Surabaya, Lamongan, dan Malang.

Secara keseluruhan koefisien orientasi kewirausahaan wanita pengusaha lebih tinggi dibandingkan dengan pria pengusaha. Secara rinci koefisien orientasi wanita pengusaha dan pria di empat kota tampak pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis Anova diketahui koefisien $F = 20,637$ dan $p = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian ada perbedaan yang meyakinkan orientasi kewirausahaan para pria pengusaha dan wanita di Jombang, Surabaya, Lamongan, dan Malang. Orientasi kewirausahaan para wanita pengusaha di empat kota lebih tinggi dibandingkan dengan pria pengusaha. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lokasi tempat tinggal responden di empat kota

Tabel 6
Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Jenis Kelamin Di Empat Kota

Sumber Data		Skor Rerata	Standar Kesalahan	Keterangan
Surabaya	Pria	4,110	0,120	Berorientasi +
	Wanita	4,467	0,136	Cenderung Sangat Berorientasi
Malang	Pria	3,777	0,101	Cenderung Berorientasi
	Wanita	4,147	0,112	Berorientasi +
Lamongan	Pria	4,097	0,147	Berorientasi +
	Wanita	4,100	0,166	Berorientasi +
Jombang	Pria	3,974	0,163	Cenderung Berorientasi
	Wanita	4,750	0,196	Cenderung Sangat Berorientasi

tidak berdampak signifikan terhadap orientasi kewirausahaan ($R^2 = 0,028$ atau 2,8%). Hal ini mengisyaratkan kesempatan berusaha di empat kota yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah setara.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berdampak pada orientasi kewirausahaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, orientasi kewirausahaan para pengusaha semakin kuat. Tabel 7 berikut menjelaskan latar belakang pendidikan dan rerata orientasi kewirausahaan.

Berdasarkan hasil analisis Anova diketahui koefisien $F = 7,482$ dan $p = 0,001$ dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian ada perbedaan yang meyakinkan orientasi kewirausahaan para pengusaha dilihat dari latar belakang pendidikan. Semakin tinggi latar belakang pendidikan para pengusaha menyebabkan orientasi kewirausahaan mereka semakin kuat.

Tabel 7
Rerata Orientasi Kewirausahaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Rerata	Standar Kesalahan	Keterangan
Pendidikan Dasar	3,911	0,106	Cenderung Berorientasi
Pendidikan Menengah	3,946	0,080	Cenderung Berorientasi
Pendidikan Tinggi	4,273	0,093	Cenderung Sangat Berorientasi

Penelitian ini juga mengungkapkan ada tidaknya perbedaan orientasi kewirausahaan para pengusaha dilihat dari latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan data-data sebagaimana tampak pada Tabel 8.

Berdasarkan data hasil analisis pada Tabel 8 terlihat adanya perbedaan orientasi kewirausahaan para pengusaha berlatar belakang pendidikan dasar dengan pengusaha berpendidikan tinggi. Orientasi kewirausahaan para pengusaha berpendidikan menengah dengan pengusaha berpendidikan tinggi juga berbeda sangat meyakinkan. Sedangkan orientasi kewirausahaan para pengusaha berlatar belakang pendidikan dasar dengan pengusaha berpendidikan menengah tidak berbeda secara meyakinkan. Pengusaha berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki orientasi kewirausahaan yang lebih kuat bila dibanding-

Tabel 8
Perbedaan Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Latar Pendidikan

Tingkat Pendidikan (A)	Tingkat Pendidikan (B)	Perbedaan Rata-Rata (A-B)	Standar Kesalahan	Proporsi (p,sig)
Dasar	Menengah	0,0349	0,10638	0,743
Dasar	Tinggi	-0,3065	0,11207	0,007 ¹⁾
Menengah	Tinggi	-0,3413	0,08749	0,000 ¹⁾

¹⁾ Rata-rata perbedaan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$

kan dengan pengusaha berpendidikan menengah dan berpendidikan dasar.

4.4. Uji Hipotesa

4.4.1. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Tumbuhnya Orientasi Kewirausahaan

Kebijakan pemerintah yang dinilai sangat mendukung kegiatan usaha berdampak pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan. Responden yang mempersepsikan kebijakan pemerintah sangat mendukung kegiatan usaha mampu melahirkan orientasi kewirausahaan pada kategori "cenderung sangat berorientasi" (skor rerata 4,50 dengan standar error 0,155.

Berdasarkan hasil analisis Anova, kebijakan pemerintah yang dipersepsikan tidak mendukung, kurang mendukung dan mendukung menghasilkan orientasi kewirausahaan yang tidak berbeda ($F = 1,197$; $p = 0,312$; dan $\alpha = 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis univariat, kategori kebijakan pemerintah yang dipersepsikan responden memberikan dampak tumbuhnya orientasi kewirausahaan yang berbeda. Hasil analisis tampak pada Tabel 9.

Perbedaan rerata orientasi kewirausahaan bertanda negatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dampak kategori kebijakan pemerintah yang dipersepsikan "tidak mendukung" dengan kebijakan yang dipersepsikan "mendukung" dan "sangat mendukung"

Tabel 9
Perbedaan Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Kategori Kebijakan Pemerintah Yang Dipersepsikan Responden

Kategori Kebijakan (A)	Kategori Kebijakan (B)	Perbedaan Rata-Rata (A-B)	Standar Kesalahan	Proporsi (p,sig)
Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	-0,6146	0,15657	0,000 ¹⁾
	Mendukung	-0,5610	0,15685	0,000 ¹⁾
	Sangat Mendukung	-1,0000	0,21916	0,000 ¹⁾
Kurang Mendukung	Mendukung	0,0536	0,03296	0,106
	Sangat Mendukung	-0,3854	0,15657	0,015 ¹⁾
Mendukung	Sangat Mendukung	-0,4390	0,15685	0,006 ¹⁾

¹⁾ Rata-rata perbedaan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$

kegiatan usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dampak kategori kebijakan pemerintah yang dipersepsikan "kurang mendukung" dan "mendukung" dengan kebijakan yang dipersepsikan "sangat mendukung". Dengan kata lain, semakin baik kebijakan pemerintah akan berdampak pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan yang semakin kuat.

4.4.2. Dampak Dukungan Lingkungan terhadap Tumbuhnya Orientasi Kewirausahaan

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang dipersepsikan mendukung kegiatan kewirausahaan berdampak pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan dari para pengusaha. Tabel 10 berikut ini menggambarkan rerata orientasi kewirausahaan dilihat dari dukungan lingkungan yang dipersepsikan responden.

Berdasarkan hasil analisis Anova, derajat dukungan lingkungan memberikan dampak tumbuhnya orientasi kewirausahaan yang berbeda secara meyakinkan ($F = 95,204$; $p = 0,000$; dan $\alpha = 0,05$). Semakin kuat dukungan lingkungan terhadap kegiatan kewirausahaan, semakin tinggi orientasi kewirausahaan dari para responden.

Berdasarkan hasil analisis univariat, kategori dukungan lingkungan yang dipersepsikan responden memberikan dampak tumbuhnya orientasi kewirausahaan yang berbeda. Hasil analisis tampak pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa ada perbedaan orientasi kewirausahaan yang meyakinkan dilihat dari kategori dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Semakin kuat dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan kewirausahaan, semakin kuat pula orientasi kewirausahaan dari para pengusaha.

Tabel 10
Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Kategori Dukungan Lingkungan

Dukungan Lingkungan	Rerata	Standar Kesalahan	Keterangan
Kurang Mendukung	3,521	0,057	Cenderung Berorientasi
Mendukung	3,921	0,047	Berorientasi
Sangat Mendukung	5,000	0,080	Sangat Berorientasi

Tabel 11
Perbedaan Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Kategori Dukungan Lingkungan Yang Dipersepsikan Responden

Kategori Dukungan (A)	Kategori Dukungan (B)	Perbedaan Rata-Rata (A-B)	Standar Kesalahan	Proporsi (p,sig)
Kurang Mendukung	Mendukung	-0,4276	0,03268	0,000 ¹⁾
	Sangat Mendukung	-1,3542	0,05498	0,000 ¹⁾
Mendukung	Sangat Mendukung	-0,9266	0,04943	0,006 ¹⁾

¹⁾ Rata-rata perbedaan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$

4.4.3. Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Tumbuhnya Orientasi Kewirausahaan

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa intensitas pendidikan kewirausahaan yang dipersepsikan responden berdampak pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan. Tabel 12 berikut ini menggambarkan rerata orientasi kewirausahaan dilihat dari intensitas pendidikan kewirausahaan yang dipersepsikan responden.

Berdasarkan hasil analisis Anova, derajat dukungan lingkungan memberikan dampak tumbuhnya orientasi kewirausahaan yang berbeda secara meyakinkan ($F = 473,223$; $p = 0,000$; dan $\alpha = 0,05$). Semakin intensif responden mengikuti pendidikan kewirausahaan, semakin tinggi orientasi kewirausahaan dari para responden. Ketika ditanyakan kepada responden, darimana mereka mendapatkan pendidikan kewirausahaan secara intensif?

Urutan jawaban pertanyaan ini adalah: dari dalam lingkungan keluarga, mencermati kegiatan usaha yang ada di masyarakat, belajar disekolah/ perguruan tinggi, dan dari kegiatan pertemuan (seminar) yang membahas kewirausahaan.

Berdasarkan hasil analisis univariat, kategori dukungan lingkungan yang dipersepsikan responden memberikan dampak tumbuhnya orientasi kewirausahaan yang berbeda. Hasil analisis tampak pada Tabel 13.

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa ada perbedaan orientasi kewirausahaan yang meyakinkan dilihat dari intensitas keterlibatan responden dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan. Koefisien perbedaan rata-rata bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin intensif responden mengikuti kegiatan pendidikan kewirausahaan, semakin kuat pula orientasi kewirausahaan dari para pengusaha.

Tabel 12
Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan

Intensitas Pendidikan Kewirausahaan	Rerata	Standar Kesalahan	Keterangan
Kurang Intensif	3,025	0,064	Kurang Berorientasi
Intensif	4,019	0,055	Berorientasi
Sangat Intensif	4,867	0,055	Cenderung Sangat Berorientasi

Tabel 13
Perbedaan Rerata Orientasi Kewirausahaan
Berdasarkan Kategori Intensitas Pendidikan Kewirausahaan

Kategori Intensitas (A)	Kategori Intensitas (B)	Perbedaan Rata-Rata (A-B)	Standar Kesalahan	Proporsi (p, sig)
Kurang Intensif	Intensif	-0,9975	0,05067	0,000 ¹⁾
	Sangat Intensif	-1,8484	0,05919	0,000 ¹⁾
Intensif	Sangat intensif	-0,8509	0,04184	0,000 ¹⁾

¹⁾ Rata-rata perbedaan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$

4.4.4. Dampak Kebijakan Pemerintah, Dukungan Lingkungan, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Tumbuhnya Orientasi Kewirausahaan

Dari hasil *tests of between subjects effects* diketahui bahwa faktor dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat serta intensitas keterlibatan dalam pendidikan kewirausahaan memberikan dampak yang signifikan bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan ($F_{dukungan\ lingkungan} = 8,861$; $p = 0,000$; dan $\alpha = 0,05$ sedangkan $F_{intensitas\ pendidikan\ kewirausahaan} = 118,210$; $p = 0,00$; dan $\alpha = 0,05$). Faktor kebijakan pemerintah tidak berdampak signifikan bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan ($F_{kebijakan\ pemerintah} = 0,075$; $p = 0,974$; dan $\alpha = 0,05$). Interaksi antar variabel tidak memberikan dampak yang meyakinkan bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan. Koefisien $F_{dukungan\ lingkungan * intensitas\ pendidikan} = 0,893$; $p = 0,346$; dan $\alpha = 0,05$). Koefisien $F_{dukungan\ lingkungan * kebijakan} = 0,187$; $p = 0,892$; dan $\alpha = 0,05$. Sedangkan koefisien $F_{dukungan\ lingkungan * intensitas\ pendidikan * kebijakan} = 0,150$; $p = 0,699$ dan $\alpha = 0,05$.

Secara bersama-sama, kontribusi dukungan lingkungan, intensitas keterlibatan dalam pendidikan kewirausahaan, dan kebijakan

pemerintah bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan sebesar 84,6%. Kontribusi terbesar bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan tentu ada pada dukungan lingkungan dan intensitas pendidikan kewirausahaan, karena kedua variabel ini memiliki koefisien F yang besar.

Interaksi antar variabel dukungan lingkungan dan intensitas pendidikan kewirausahaan yang terbukti sebagai pemicu utama bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan juga memberikan informasi yang menarik untuk dicermati, sebagaimana tampak pada Tabel 14.

Berdasarkan Tabel 14 terbukti bahwa meskipun dukungan lingkungan dan intensitas pendidikan kewirausahaan sama-sama memberikan dampak bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan, namun intensitas pendidikan memberikan dampak yang lebih kuat bila dibandingkan dengan dukungan lingkungan yang dipersepsikan responden. Koefisien $F_{intensitas\ pendidikan\ kewirausahaan} = 118,210$ jauh lebih besar bila dibandingkan dengan koefisien $F_{dukungan\ lingkungan} = 8,861$. Hal ini juga mengindikasikan variabel intensitas pendidikan kewirausahaan jauh lebih berdampak pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan bila dibandingkan dengan variabel dukungan lingkungan.

Tabel 14
Rerata Orientasi Kewirausahaan Berdasarkan Kategori Dukungan Lingkungan dan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan

Dukungan Lingkungan	Intensitas Pendidikan	Rerata	Standar Kesalahan	Keterangan
Kurang Mendukung	Kurang Intensif	3,042	0,083	Kurang Berorientasi
	Intensif	4,000	0,080	Berorientasi
Mendukung	Kurang Intensif	3,000	0,102	Kurang Berorientasi
	Intensif	4,037	0,076	Berorientasi
Sangat Mendukung	Sangat Intensif	4,667	0,064	Cenderung Sangat Berorientasi
	Sangat Intensif	5,000	0,080	Sangat Berorientasi

Sebagaimana terlihat pada Tabel 14, meskipun dukungan lingkungan dipersepsikan "kurang mendukung" tetapi bila responden menerima pendidikan kewirausahaan yang dipersepsikan "intensif", maka hal itu masih mampu menumbuhkan orientasi kewirausahaan yang baik. Sebaliknya, meskipun dukungan lingkungan dipersepsikan "mendukung" tetapi bila responden merasa "kurang intensif" dalam menerima pendidikan kewirausahaan, maka hal itu ternyata kurang mampu menumbuhkan orientasi kewirausahaan. Idealnya adalah bila lingkungan dipersepsikan "sangat mendukung" dan menerima pendidikan kewirausahaan "sangat intensif" maka orientasi kewirausahaan responden akan berada pada level maksimal ("sangat berorientasi").

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan ternyata wanita pengusaha memiliki orientasi kewirausahaan yang lebih kuat bila dibandingkan dengan pria pengusaha. Hal ini berlaku di empat kota yang dijadikan lokasi penelitian. Responden penelitian ini memang lebih banyak diisi pria pengusaha (62,6%) dibandingkan dengan wanita pengusaha (37,4%). Meskipun demikian, fakta ini seperti hendak menyatakan bahwa saat ini potensi kaum wanita Indonesia dalam kegiatan dunia usaha bisa disejajarkan dengan kaum pria. Kondisi ini jauh berbeda dibandingkan dengan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam kajian terdahulu, sebagaimana dilakukan oleh Brush (1992) menyatakan bahwa wanita pengusaha kurang mendapatkan kesempatan untuk mengakses sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan usahanya. Faktor inilah yang menyebabkan kaum wanita

di berbagai negara menjadi kurang mampu mengembangkan spirit kewirausahaannya (Aderemi, *et.al*, 2009). Hal yang sama disampaikan oleh Scheiner, *et.al* (2008) dengan mengutip kajian dari *Global Entrepreneurship Monitor* (2004, 2005) menyatakan bahwa meskipun komposisi kaum wanita di Jerman mencapai 50%, tetapi hanya 29% dari mereka yang bergerak untuk berwirausaha. Meskipun demikian, dalam 20 tahun terakhir, peran wanita pengusaha di negara-negara maju, seperti USA dan Canada menunjukkan adanya peningkatan.

Terbukanya akses informasi diduga menjadi pendorong kian terbukanya kesempatan bagi kaum wanita Indonesia untuk berwirausaha. Hal ini kemudian berdampak pada tumbuhnya orientasi berwirausaha dari kaum wanita. Dalam konteks sosial dan budaya, selama ini kedudukan kaum wanita Indonesia selalu di bawah bayang-bayang kaum pria. Namun penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa dalam era keterbukaan seperti saat ini orientasi kewirausahaan kaum wanita ternyata tidak kalah dibandingkan dengan kaum pria. Informasi ini dapat dijadikan pertimbangan pemerintah agar kaum wanita diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan gerakan pengembangan kewirausahaan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan para pengusaha berdampak pada semakin kuatnya orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan pengusaha yang berpendidikan dasar dengan yang berpendidikan menengah tidak berbeda signifikan. Perbedaan orientasi kewirausahaan secara signifikan ada pada para pengusaha berpendidikan dasar dengan pengusaha berpendidikan tinggi, serta pada pengusaha berpendidikan menengah dengan pengusaha

berpendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal, terutama pendidikan tinggi (PT) masih merupakan variabel penting yang akan menentukan orientasi kewirausahaan. Dengan kata lain, untuk memperkuat orientasi kewirausahaan di masyarakat dapat dilakukan dengan semakin memperluas akses kepada mereka untuk bisa menempuh pendidikan sampai pada level PT. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Miettinen (2008) dan Gibb (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi (universitas dan politeknik) berperan penting untuk mengembangkan spirit kewirausahaan.

Kebijakan pemerintah yang dipersepsikan responden tidak berdampak signifikan pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan. Meskipun demikian, penelitian ini berhasil mengungkapkan adanya perbedaan pengaruh derajat dukungan kebijakan negara yang dipersepsikan pengusaha dengan orientasi kewirausahaannya. Semakin kuat dukungan kebijakan negara terhadap kegiatan usaha berdampak pada kian kuatnya orientasi kewirausahaan. Hal ini berarti upaya untuk memperkuat gerakan kewirausahaan di masyarakat dapat dilakukan pemerintah dengan jalan menciptakan iklim usaha yang kompetitif. Pemerintah harus berusaha keras agar birokrasi pemerintahan di Indonesia mampu menghadirkan kegiatan layanan yang efektif, efisien, mudah, dan murah. Peringkat kualitas tata penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia yang hingga masih rendah harus segera diperbaiki. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Kreft dan Sobel (2005), Sebora dan Li (2006), dan Goel (2007). Berbagai kajian terdahulu tersebut mengungkapkan bahwa kebijakan negara yang dipersepsikan mendukung kegiatan usaha

berdampak pada tumbuhnya spirit kewirausahaan dari para warganya.

Dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan usaha memberikan dampak yang meyakinkan pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan dari para pengusaha. Demikian halnya, derajat dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan usaha juga memberikan dampak yang berbeda pada derajat orientasi kewirausahaan dari para pengusaha. Semakin tinggi dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan usaha berdampak pada semakin kuatnya orientasi kewirausahaan.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan pentingnya peran lingkungan dalam membentuk orientasi kewirausahaan. Lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan tempat sosialisasi nilai-nilai, sikap, kebiasaan dalam berperilaku yang pertama dan utama. Melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara alami dan terus menerus, aktivitas usaha yang dijalankan oleh keluarga dan masyarakat akan diadopsi oleh generasi berikutnya sebagai sebuah pilihan karir yang dianggap paling baik. Pengalaman keberhasilan dan kegagalan anggota keluarga dan masyarakat dalam menjalankan aktivitas usaha akan mewarnai pilihan karir dari generasi berikutnya. Hasil penelitian ini memperkuat kajian penelitian terdahulu yang menjelaskan peran penting lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk perilaku wirausaha (Goel, *et. al*, 2007; Ajzen, 1991; Krueger, 1993; Matthews dan Moser, 1995; Xavier, *et. al*, 2010; Davidson, 1995; Jackson dan Rodkey, 1994).

Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh paling kuat bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan. Intensitas para pengusaha

dalam pendidikan kewirausahaan berpengaruh pada derajat orientasi kewirausahaan mereka. Penelitian ini mengungkapkan tiga derajat intensitas para pengusaha dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu: (a) kurang intensif, (b) intensif, dan (c) sangat intensif. Derajat intensitas mengikuti pendidikan kewirausahaan ini berhubungan sangat linear dengan derajat orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan pengusaha yang memperoleh pendidikan kewirausahaan kurang intensif berada dalam kategori "cenderung berorientasi". Pengusaha yang memperoleh pendidikan kewirausahaan intensif berada dalam kategori "berorientasi". Sedangkan pengusaha yang memperoleh pendidikan kewirausahaan sangat intensif berada dalam kategori "sangat berorientasi".

Hubungan yang sangat paralel antara intensitas pendidikan kewirausahaan yang dipersepsikan para pengusaha dengan orientasi kewirausahaan mereka mengindikasikan peran yang sangat kuat dari pendidikan kewirausahaan bagi terbentuknya orientasi kewirausahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa upaya penguatan budaya kewirausahaan di masyarakat harus dilakukan melalui kegiatan pendidikan kewirausahaan. Di dalam pendidikan formal, pendidikan kewirausahaan harus diikuti oleh semua warga belajar, apa pun level pendidikan dan latar belakang keilmuan mereka. Pendidikan kewirausahaan seharusnya bukan hanya milik mereka yang belajar ilmu ekonomi, tetapi ia juga menjadi milik mereka yang mempelajari ilmu-ilmu lain.

Penelitian ini mengungkapkan fakta lain yang menarik untuk dicermati. Dilihat dari latar belakang pendidikan formal yang pernah ditempuh responden, pengusaha berlatar

belakang pendidikan dasar dan menengah memiliki orientasi kewirausahaan yang tidak berbeda. Perbedaan orientasi kewirausahaan yang lebih baik baru muncul pada mereka yang yang berpendidikan tinggi. Di sisi lain, intensitas keterlibatan pengusaha dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan berdampak sangat signifikan pada derajat orientasi kewirausahaan. Sebagaimana diungkapkan di atas, pendidikan kewirausahaan bahkan bisa dikatakan memiliki hubungan yang sangat linear dengan orientasi kewirausahaan. Hal ini seolah-olah hendak menjelaskan adanya fakta (meskipun tetap harus dikaji lebih jauh dalam penelitian berikutnya) bahwa pada level pendidikan dasar dan pendidikan menengah para siswa diduga kuat sama-sama belum mendapatkan sentuhan pendidikan kewirausahaan yang memadai. Pendidikan kewirausahaan baru didapatkan setelah mereka menempun pendidikan tinggi.

Muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia memang belum memberikan ruang yang cukup untuk pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diberikan agak intensif pada sekolah menengah kejuruan. Pembelajaran pendidikan kewirausahaan pun lebih banyak diberikan dalam format teoritik melalui ceramah dan miskin kegiatan praktek, sehingga kurang melibatkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan wirausaha. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan dasar dan menengah kurang mampu membangkitkan orientasi kewirausahaan para lulusannya.

Meskipun penelitian ini membuktikan bahwa latar belakang pendidikan tinggi berdampak signifikan terhadap tumbuhnya orientasi kewirausahaan, namun para pengusaha justru

mendapatkan pendidikan kewirausahaan secara intensif dari lingkungan keluarganya. Sebagaimana diungkapkan oleh responden, intensitas pendidikan kewirausahaan paling tinggi didapatkan para pengusaha dari dalam lingkungan keluarga, berikutnya dari mengamati kegiatan usaha di masyarakat, baru kemudian dari pendidikan formal.

Hasil penelitian ini memperkuat kajian terdahulu yang membuktikan bahwa untuk memperkuat budaya kewirausahaan, maka pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan secara intensif, tidak hanya dalam bentuk pembelajaran teoritik melalui kegiatan ceramah, tetapi harus melibatkan warga belajar secara aktif untuk terjun dalam kegiatan usaha. Di lingkungan pendidikan tinggi, pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menjadi sarana warga belajar untuk "menjual" ide-ide dan temuan penelitian kepada dunia industri dan masyarakat pada umumnya (Izedonmi dan Okafor, 2010; Gibb, 2002; Shane, 2004; Miettinen, 2008; dan Murugesan, 2010). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan diterapkan pada pendidikan tinggi di negara-negara maju (sebagaimana diteliti oleh para peneliti terdahulu) benar-benar dirancang untuk menumbuhkan budaya kewirausahaan. Sedangkan dalam kajian penelitian ini, pendidikan kewirausahaan lebih intensif terjadi di lingkungan keluarga.

Akhirnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, intensitas keterlibatan dalam pendidikan kewirausahaan baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat serta dukungan pemerintah secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi bagi terbentuknya orientasi kewirausahaan sebesar 84,6%.

Kontribusi terbesar ada pada intensitas pendidikan kewirausahaan dan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Artinya, penelitian ini membuktikan bahwa upaya untuk memperkuat budaya kewirausahaan dengan pendidikan kewirausahaan tidak cukup melalui pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dan di masyarakat. Pendidikan kewirausahaan perlu dilaksanakan sejak di pendidikan dasar dan menengah, karena hasil penelitian ini telah mengungkapkan bahwa orientasi kewirausahaan mereka yang berpendidikan dasar dan berpendidikan menengah dalam kategori sama: "cenderung berorientasi"; berbeda signifikan dengan mereka yang berpendidikan tinggi: "cenderung sangat berorientasi". Hal ini menunjukkan pendidikan kewirausahaan belum dilaksanakan dengan intensif pada pendidikan dasar dan menengah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat dan pendidikan kewirausahaan merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuhnya orientasi kewirausahaan pada para pengusaha di empat kota di Jawa Timur. Meskipun tidak berdampak signifikan terhadap tumbuhnya orientasi kewirausahaan, derajat kualitas kebijakan pemerintah yang dipersepsikan para pengusaha memberikan dampak yang berbeda bagi tumbuhnya orientasi kewirausahaan.

Penelitian ini juga berhasil mengungkapkan fakta baru yang berbeda dengan kajian penelitian sebelumnya. Wanita pengusaha di empat kota (Surabaya, Malang, Lamongan,

dan Jombang) terbukti memiliki orientasi kewirausahaan yang lebih kuat dibandingkan dengan kewirausaha pria. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan wanita pengusaha dinilai kurang mampu mengembangkan orientasi kewirausahaannya. Keterbukaan informasi memungkinkan kaum wanita mampu mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kegiatan usaha. Lokasi tempat usaha di empat kota tidak mempengaruhi orientasi kewirausahaan. Dengan kata lain, kesempatan untuk mengembangkan kegiatan usaha di empat kota adalah relatif setara.

Pendidikan dasar dan pendidikan menengah terbukti belum mampu memberikan kontribusi yang kuat bagi terbentuknya orientasi kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan siswa pada pendidikan dasar dan menengah belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan yang memadai. Orientasi kewirausahaan cenderung menguat pada mereka yang mengenyam pendidikan tinggi. Pendidikan kewirausahaan dan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat adalah dua variabel utama yang berdampak sangat signifikan bagi terbentuknya orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan akan tumbuh dengan kuat melalui pendidikan kewirausahaan di sekolah, di dalam keluarga dan di masyarakat.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, harus diakui bahwa program pengembangan kewirausahaan belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan. Kewirausahaan belum menjadi mata kuliah wajib pada berbagai program studi. Mata kuliah kewirausahaan bahkan cenderung

dikelompokkan sebagai mata kuliah yang hanya wajib ditempuh oleh mereka yang mempelajari ilmu ekonomi dengan kegiatan perkuliahan yang didominasi oleh kegiatan ceramah. Pada beberapa program studi, kewirausahaan hanya disediakan sebagai mata kuliah pilihan. Padahal melalui mata kuliah kewirausahaan inilah mahasiswa akan lebih bisa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Baru akhir-akhir ini, beberapa mahasiswa fakultas teknik pada beberapa perguruan tinggi terkemuka di Indonesia mulai diajarkan *teknopreneurship*. Melalui mata kuliah *teknopreneurship*, mahasiswa diajarkan untuk bisa "menjual" ilmu teknik yang telah dikuasainya. Apa pun bidang ilmu yang dipelajari dan dikuasai oleh siswa/mahasiswa, hal itu menjadi kurang bermakna apabila tidak bisa "dijual". Dalam konteks inilah mestinya kewirausahaan harus diajarkan, dipahami, dan dipraktikkan oleh semua siswa/mahasiswa; apa pun latar belakang bidang ilmu yang dipelajarinya.

Meskipun tidak berdampak signifikan, derajat kualitas kebijakan pemerintah yang dipersepsikan pengusaha memberikan pengaruh berbeda pada tumbuhnya orientasi kewirausahaan. Semakin berkualitas kebijakan pemerintah dipersepsikan oleh pengusaha di empat kota, semakin kuat pula orientasi kewirausahaan mereka.

5.2. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, disarankan agar penguatan orientasi kewirausahaan diberikan secara merata, baik kepada kaum pria dan wanita. Penguatan orientasi kewirausahaan kepada kaum wanita perlu lebih ditekankan karena terbukti wanita pengusaha memiliki orientasi kewirausahaan

yang lebih baik bila dibandingkan dengan pria pengusaha. Pengembangan kewirausahaan perlu dilakukan sejalan dengan program pemberdayaan wanita.

Pendidikan kewirausahaan perlu diberikan pada pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan kewirausahaan perlu diberikan kepada semua siswa/mahasiswa, apa pun latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh siswa/mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan terbukti mampu menumbuhkan orientasi kewirausahaan yang kuat. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat program pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan harus dijadikan gerakan nasional dan disebarluaskan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga bisa melalui pendidikan non formal dan informal.

Penelitian ini belum mengkaji secara spesifik mengapa kaum wanita memiliki orientasi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan dengan kaum pria. Faktor-faktor apa saja yang membuat kaum wanita lebih mampu mengembangkan orientasi kewirausahaan dibandingkan kaum pria? Apakah kecenderungan kaum wanita memiliki orientasi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan dengan kaum pria juga terjadi di daerah lain?

Perlu kajian lebih lanjut tentang orientasi kewirausahaan kaum wanita di Indonesia. Kajian tentang hal ini diperlukan karena penduduk usia kerja dari golongan wanita memiliki porsi yang besar. Selama ini, permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai TKI adalah dari golongan wanita. Hasil penelitian yang

membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan kaum wanita di empat kota lebih kuat daripada kaum pria seharusnya dijadikan titik balik dalam penguatan peran wanita dalam kegiatan perekonomian. Untuk itu diperlukan berbagai kajian lanjutan yang mengupas peran wanita dalam kegiatan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderemi, H.O.S., et al. (2009). "An Assessment of The Choice and Performance of Women Entrepreneurs in Technological and Non-technological Enterprises in Southwestern Nigeria". *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 5 (1): 25-43.
- Ajzen, I. (1991). "The Theory of Planned Behavior". *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Audretsch, D.B. dan M. Keilbach (2005). "Entrepreneurship Capital Determinants and Impact". *CEPR Discussion Paper*, CEPR.
- Audretsch, D.B. dan A.R.Thurik (2000). "Capitalism and Democracy in The 21st Century: From The Managed to The Entrepreneurial Economy". *Journal of Evolutionary Economics*, 10 (1): 17-34.
- Azwar, Saifuddin (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bird, B. (1988). "Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention". *Academy of Management Review*, 13: 442-454.
- Blenker, O., P. Dreisler, dan J. Kjeldsen (2006). "Entrepreneurship Education-The New Challenge Facing the Universities". *Working Paper 2006-2*, Arhus Business School, Department of Management, Arhus.
- Davidson, P. (1995). "Culture, Structure, and Regional Levels of Entrepreneurship". *Entrepreneurship and Regional Development*, 7: 41-62.
- Davidson, P. dan J.Wiklund (1997). "Values, Beliefs and Regional Variations in New Firm Formation Rates". *Journal of Economic Psychology*, 18 (2/3): 179-199.
- Erkowitz, H. (2003). "Research Group and "Quasi-Firms": The Intervention of The Entrepreneurial University". *Research Policy*, 32: 109-121.
- Gibb, A. (2002). "In Pursuit of A New "enterprise" and "Entrepreneurship" Paradigm for Learning: Creative Deconstruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combination of Knowledge". *International Journal of Management Review*, 4: 233-269.

- Goel, Abhishek, et al. (2007). "Attitudes of The Youth Towards Entrepreneurs and Entrepreneurship: A Cross-Cultural Comparison of India and China". *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, III: 29-62.
- Hall, J.C. dan R.S. Sobel (2008). "Institutions, Entrepreneurship, and Regional Differences in Economic Growth". *Southern Journal of Entrepreneurship*, 1 (1): 69-96.
- Hayton, C.J., G. George dan S.A.Zahra (2002). "National Culture and Entrepreneurship: A Review of Behavioral Research". *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 26 (4): 33-52.
- Holcombe, R.G. (2003). "Progress and Entrepreneurship". *The Quarterly Journal of Austrian Economics*, 6 (3): 3-26.
- Izedonmi, Prince Famous dan Okafor, Chinonye. 2010. The Effect of entrepreneurship Education on Students' Entrepreneurial Intentions. *Global Journal of Management and Business Research*. Vol.10 pp. 49-60
- Jackson, J.E.; Rodkey, G.R. 1994. The Attitudinal Climate for Entrepreneurial Activity. *Public Opinion Quarterly*, 58. Pp.358-380
- Kanungo, R.N. 1998. *Entrepreneurship and Innovation: Models for Development*. New Dehli: Sage Publ.
- Kayne, Joseph A.; Altman, John W. 2005. Creating Entrepreneurial Societies: The Role and Challenge for Entrepreneurship Education. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.1 pp. 43-53
- Kirby, David. 2008. Higher Education, ADHD and The Creation of Student Entrepreneurs: Is There a Need to Rethink? *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.IV.4. pp. 110-122
- Kreft, S.F. dan Sobel, R.S. 2005. Public Policy, Entrepreneurship and Economic Freedom. *Cato Journal*. Vol 25 No. 3
- Krueger, Jr. N.F., Reilly, M.D., dan Carsrud, A.L. 2000. Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*. Vol. 15 pp. 411-432
- Krueger, N.F. 1993. The Impact of Entrepreneurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability. *Entrepreneurship: Theory and Practice*. No. 18 pp. 5-21
- Lee, Edward Yiu-chung; Anderson, Alistair R. 2007. The Role of Guanxi in Chinese Entrepreneurship. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.III.3. pp.38-51
- Lee, L. dan Wong, P.K. 2003. Attitude Towards Entrepreneurship Education and New Venture Creation. *Journal of Enterprising Culture*. No. 11 pp. 339-357
- Murugesan, R. 2010. A Comparative Study on the Terminal and Instrumental Value System of Entrepreneurs and Students. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.VI.2 pp.85-101
- Matthews, C.H. dan Moser, S.B. 1995. Family Background and Gender: Implication for Interest in Small Firm Ownership. *Entrepreneurship and regional Development*. No. 7 pp. 365-377
- Miettinen, Asko. 2008. Entrepreneurship Education Among Students in Higher Education. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.IV. 4 pp. 1-14
- Prianto, Agus. 2006. *Menakar Kualitas Pelayanan Publik* Malang InTRANS
- Scharborough, N.M.; Wilson, D.; Zimmerer, T.W. 2010. *Effective Small Business Management: An Entrepreneurial Approach 9th Edition*. Pearson Prentice Hall
- Scheiner, Christian; Laspita, Stavroula; Brem, Alexander; Chiosta, Simone; Voigt, Kai-Ingo. 2008. Founding Intention: A Gender perspective. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.IV (4) pp. 15-35
- Sebora, Terrence; Li, Weixing. 2006. The Effects of Economic Transition on Chinese Entrepreneurship. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.II.3 pp.26-42
- Shane, S. 1994. The Effect of National Culture on the Choice Between Licensing and Foreign Direct Investment. *Strategic Management Journal*. Vol. 15.8 pp.627-643
- Simatupang, Hinsatopa. 2009. Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Kewirausahaan Terhadap Produktifitas Usaha dan Keberlanjutan Perkebunan Kecil Pada Industri Kelapa Sawit di Propinsi Riau (Studi Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Riau). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol.7 No. 1 pp.93-105
- Solt, Michael E. 2007. Transforming China in The 21st Century Through Entrepreneurship. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol. III.1 pp.64-89
- Tesfom, Goitom (2006). "The Role of Social Networks on the Entrepreneurial Drive of First Generation East African Origin Entrepreneurs in The Seattle Area". *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol. II.3. pp. 2-25
- Wennekers, S. dan R. Thurik (1999). "Linking Entrepreneurship and Economic Growth". *Small Business Economics*, 13 (1): 27-55.
- Xavier, Siri Roland, Ahmad Zaki Ismail, dan Syed Zamberi Ahmad (2010). "Culture and Economic Determinants of Entrepreneurial Propensity: A Study of Multi Ethnic Society in Malaysia". *Journal of Asia entrepreneurship And Sustainability*, VI (2): 67-83.